

**PEMBINAAN LITERASI GURU SEKOLAH MELALUI “PUNDOK  
LITERASI” DI SMA MUHAMMADIYAH TOBOALI KABUPATEN  
BANGKA SELATAN**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada Jurusan  
Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh :

**AULIA KURNIAWATI**

**A210150118**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PEMBINAAN LITERASI GURU SEKOLAH MELALUI “PUNDOK  
LITERASI” DI SMA MUHAMMADIYAH TOBOALI KABUPATEN  
BANGKA SELATAN**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh :

**AULIA KURNIAWATI**

**A210150118**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Prof. Dr. Harsono, SU**  
**NIDN : 0620026001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PEMBINAAN LITERASI GURU SEKOLAH MELALUI "PUNDOK  
LITERASI" DI SMA MUHAMMADIYAH TOBOALI KABUPATEN  
BANGKA SELATAN**

oleh:


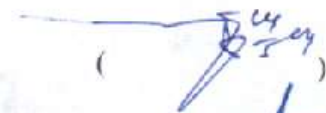

**AULIA KURNIAWATI**

**A210150118**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Selasa, 14 Mei 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Harsono, SU  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Djalal Fuadi, M.M  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. M. Fahmi Johan Syah, S.Pd., M.Pd  
(Anggota II Dewan Penguji)

()  
()  
()

Dekan,

  
  
**Prof. Dr. Haran Joko Pravitno, M.Hum**  
NIM: 00-2840465-01

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah akan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 Mei 2019

Penulis



**Aulia Kurniawati**  
**A210150118**

# **PEMBINAAN LITERASI GURU SEKOLAH MELALUI “PUNDOK LITERASI” DI SMA MUHAMMADIYAH TOBOALI KABUPATEN BANGKA SELATAN**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembinaan literasi guru sekolah melalui pundok literasi di SMA Muhammadiyah Toboali Kabupaten Bangka Selatan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pembinaan literasi guru sekolah merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan rendahnya minat literasi siswa. Di zaman millenial ini Gerakan Literasi Sekolah (GLS) perlu didesain dengan lingkungan yang strategis dan nyaman, salah satunya melalui “pundok literasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembinaan Literasi Guru Sekolah melalui “Pundok Literasi” memiliki program-program yang meliputi komunitas pecinta buku, arisan kata, seminar literasi, dan facebook jurnalistik. Masing-masing program memiliki output lomba literasi, pembuatan buku artikel dan opini, perpustakaan di *car free day*, penulisan karya tulis, mading sekolah, bedah buku, adanya MOU pokja jurnalis, literasi media, sosialisasi GLS-GLB, sertifikat literasi, liputan berita sekolah, dan media promosi sekolah. Pundok literasi sebagai tempat yang strategis dalam bertukar pendapat serta berkarya dalam pembuatan literasi.

**Kata Kunci :** Pembinaan Literasi Guru, Gerakan Literasi Sekolah, Pundok Literasi

## **Abstract**

This research aims to describe the development of school teacher literacy through “pundok literacy” at Muhammadiyah High School Toboali, South Bangka Regency. This research is a qualitative research that using an ethnographic approach. Data collection methods used in this research is an interview, observation, and documentation. Fostering school teacher literacy is one strategy in increasing students low literacy interests. In this millennial era the School Literacy Movement needs to be designed with a strategic and comfortable environment, one of which is through “Pundok literacy”. The results showed that School Teacher Literacy Development through "Pundok Literasi" had programs that included the community of book lovers, word gathering, literacy seminars, and journalistic facebook. Each program has literacy competitions, articles and opinions, libraries in car free days, assessment of papers, school magazines, book reviews, the existence of journalists MoU, media literacy, GLS-GLB socialization, literacy certificates, school news coverage, and school promotion media. Pundok literacy is a strategic place to exchange opinions and learn about literacy.

**Keywords :** Development of Teacher Literacy, School Literacy Movement, Pundok Literacy

## **1. PENDAHULUAN**

Literasi seseorang tampak dalam kegiatan membaca, menulis, menghitung dan berbicara. Setiap sarjana atau guru pasti mampu membaca, tetapi tidak semua sarjana atau guru mampu menulis. Kualitas tulisan tergantung pada konten bacaan yang dibacanya. Konten tersebut tampak ketika berbicara. Pentingnya pembinaan literasi guru sekolah sebagai langkah meningkatkan pembinaan literasi atau melek huruf guru untuk menunjang Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. GLS ini bertujuan membiasakan dan memotivasi siswa untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Ada banyak kegiatan pembiasaan untuk memulai gerakan literasi sekolah, yang terpenting adalah kemauan dari seluruh warga sekolah untuk mensukseskan program tersebut. Dalam mensukseskan program literasi sekolah, tentu harus adanya keteladanan dari semua pihak, bukan hanya guru, tetapi juga kepala sekolah, sampai penjaga sekolah.

Menurut Billy Antoro (2017: 55), Langkah awal yang dilakukan adalah sosialisasi. Kepala Sekolah menggelar rapat internal dengan guru, mengenalkan mereka pada pengertian literasi, cakupannya, dan perubahan yang akan dituju. Persamaan persepsi dalam berliterasi harus terbangun. Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku non teks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas (Pangesti Widiarti, dkk 2016: 28)

Di zaman millenial, menjadi pegiat literasi seseorang tidak cukup mengandalkan kemampuan membaca dan menulis teks alfabetis, melainkan juga harus mengandalkan kemampuan membaca dan menulis teks cetak, visual, dan digital (A. Chaedar Alwasilah, 2012). Ketidaksadaran bahwa

rendahnya minat baca adalah masalah. Membaca adalah bagian paling sederhana dari makna literasi. Cukup menghadirkan waktu luang dan adanya bahan bacaan. Melibatkan semua kecerdasan akan menjadi lebih mudah, untuk memahami berbagai macam cara dimana literasi itu sendiri dipelajari dan dipraktikan (Thomas Armstrong, 2014). Pendidikan semakin tergantung pada tingkat kualitas, antisipasi dari para guru untuk menggunakan berbagai sumber yang tersedia, mengatasi permasalahan yang dihadapi anak untuk mempersiapkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan cara berpikir anak yang kritis dan kreatif. Namun, di sisi lain menghadapi kenyataan yang sangat memprihatinkan bahwa terdapat minat baca anak sangat kurang saat ini.

GLS juga bertujuan menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajar sepanjang hayat dengan membudayakan aktivitas membaca yang tidak sekedar membaca dan menulis yang tidak sekedar menulis (Supiandi, 2016). Konsep GLS yang kelihatanya mudah diterapkan, ternyata tidak mudah dalam pengaplikasiannya di sekolah. Pundok Literasi dimaksudkan sebagai tempat untuk sarana bermain dan meningkatkan minat membaca siswa. Pundok dalam bahasa Bangka merupakan pondok. Penamaan demikian memang disesuaikan dengan lokasi pundok literasi yang berada di tengah sekolah seperti halnya gasebo yang terbuat dari papan-papan disertai rak buku-buku. Pundok literasi ini terdesain rak-rak buku yang didalamnya terdapat berbagai jenis buku. Sehingga, siswa dapat memanfaatkannya ketika istirahat untuk bersantai sambil membaca buku, berdiskusi ataupun sebagai tempat belajar di lingkungan alam. Hal itu tanpa disadari mendatangkan dampak positif, berupa pembauran pergaulan anak dari berbagai lingkungan, sehingga sikap eksklusif dalam pertemanan menjadi terhapus. Proses pergaulan anak semakin luas. Mereka semakin *guyub* (akrab) dan gembira (Gol A Gong dan Agus M. Irkham, 2012: 485).

Berdasarkan uraian di atas, lingkungan yang masih berbasis alam dan ketersediannya ruang baca di alam merupakan program sekolah untuk melaksanakan berbagai program gerakan literasi sekolah. Sehingga

pembinaan literasi guru sekolah dapat dilaksanakan di pundok sebagaimana, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pembinaan literasi guru sekolah melalui pundok literasi di SMA Muhammadiyah Toboali Kabupaten Bangka Selatan.

## **2. METODE**

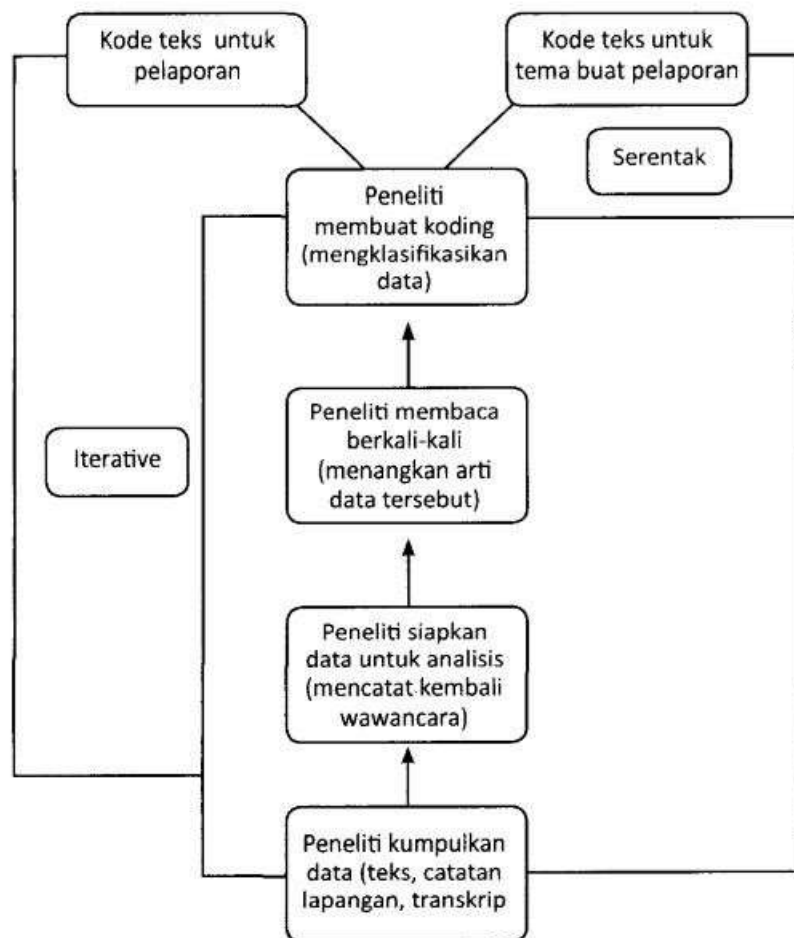
Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Haris Herdiansyah, (2013:10) data yang bersifat kualitatif adalah data yang bukan berbentuk angka atau nominal tertentu, tetapi lebih sering berbentuk kalimat pernyataan, uraian, deskripsi yang mengandung suatu makna dan nilai (*values*) tertentu yang diperoleh melalui instrumen penggalan data khas kualitatif seperti wawancara, observasi, *focussed Group Discussion*, analisis dokumentasi, dan sebagainya. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/*tapes*, pengambilan foto, atau film (Moleong, 2007: 157). Menurut Miles dan Huberman seperti dikutip oleh Uray Iskandar (2016), analisis data dilakukan dengan cara reduksi data (proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah), model data/penyajian data (yaitu penyusunan data-data dalam sajian teks narasi catatan lapangan maupun model berupa matriks, grafik, jaringan kerja, dan bagan) serta selanjutnya adalah penarikan kesimpulan.

Secara umum deskriptif kualitatif merupakan strategi lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, yaitu bagaimana atau mengapa, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2011: 1). Berdasarkan jenis penelitian kualitatif yang digunakan, maka menggunakan desain penelitian etnografi. Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam



keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut (Harsono, 2016:31).

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data, (Burhan Bungin, 2015:144). Langkah-langkah analisis data penelitian ini sebagai berikut: pertama data yang diperoleh dibaca berkali-kali, kedua melihat pentingnya data atau signifikansi data, ketiga mengkode data yang memiliki kecocokan atau kemiripan dengan data lain (klasifikasi data), kemudian *labeling* data. Keempat yaitu mencari pola atau tema yang mengikat pikiran yang satu dengan yang lainnya. Kelima mengkonstruksikan *framework* untuk mendapatkan essensi dari apa yang hendak disampaikan oleh data tersebut, (Conny R. Semiawan, 2010: 122).



Gambar 1 Proses Analisis Data

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim Literasi Sekolah (TLS) adalah tim yang dibentuk dengan tujuan merencanakan dan melaksanakan program-program literasi sekolah. Istilah literasi yang ada adalah *literator* dan *literer* (KBBI: 2008). TLS di SMA Muhammadiyah Toboali, menggunakan struktur organisasi perpustakaan sekolah. Tim ini beranggotakan guru-guru dari sekolah tersebut. Program pembinaan literasi yang pertama yaitu komunitas pecinta buku. Komunitas pecinta buku berawal dari guru, yang menggait beberapa pegiat literasi dan peserta didik SMA Muhammadiyah Toboali yang minat di bidang literasi. Output dari anggota komunitas ini adalah penulisan opini, artikel, dan buku. Guru bisa menulis berbagai buku fiksi maupun nonfiksi. Siswa juga diharuskan memiliki output tulisan, berupa opini maupun artikel. Guru dan siswa yang terlibat di komunitas ini biasa mengikuti lomba-lomba literasi baik tingkat kabupaten, tingkat provinsi dan tingkat nasional. Selain siswa dan guru yang terlibat, komunitas pecinta buku juga melibatkan masyarakat sekitar dengan program perpustakaan *car free day* yang diselenggarakan setiap hari minggu. Masyarakat bebas membaca literatur yang disediakan komunitas pecinta buku.

Program pembinaan literasi yang kedua yaitu arisan kata. Arisan kata adalah kegiatan mengundi kata yang dilaksanakan oleh guru SMA Muhammadiyah Toboali pada setiap bulannya. Kegiatan arisan kata diagendakan setiap satu bulan sekali, hal itu juga digunakan sebagai kegiatan arisan bulanan guru. Setiap guru yang mendapatkan arisan, juga mendapatkan satu poin kata. Dari satu poin kata tersebut dikembangkan guru menjadi beberapa karya berupa artikel, opini, ataupun karya tulis lainnya. Karya tulisan yang telah dibuat guru dapat dikirim ke koran, majalah dinding sekolah maupun dimuat di sosial media sekolah. Namun tidak semua guru bisa membuat karya tulis ilmiah, jika guru tidak membuat karya tulis ilmiah maka guru harus membeli satu buku yang kemudian disedekahkan atau diinfaqkan ke perpustakaan sekolah. Kegiatan di dalam arisan kata, meliputi:

- a) Penulisan karya tulis, penulisan karya tulis ini tidak hanya KTI melainkan,

guru dapat menuangkan idenya melalui opini, artikel, puisi, cerpen, dan lain sebagainya. Tujuan dari penulisan karya tulis ini untuk membiasakan guru menulis sesuai dengan poin kata yang diperoleh dari arisan kata. b) Mading Sekolah, mading sekolah adalah sarana dan prasarana siswa dan guru dalam menampilkan karya literasinya. Jika guru belum mampu menulis di koran, ataupun media sosial sekolah minimal guru dapat menampilkan karyanya di mading sekolah.

Program pembinaan literasi yang ketiga yaitu seminar literasi. Seminar literasi adalah suatu kegiatan dimana guru, mendatangkan jurnalis sebagai pemateri dan guru sebagai *audience* di dalam seminar tersebut. Seminar literasi di SMA Muhammadiyah Toboali diadakan setiap tahunnya baik di tingkat kabupaten, di tingkat provinsi, ataupun di tingkat sekolah. Selain penjelasan dari tema tersebut, guru juga mengikuti praktek cara penulisan. Pelatihan dan pengalaman menulis ini kemudian dipresentasikan kepada siswa saat di kelas. Kegiatan-kegiatan di dalam seminar literasi ini meliputi: a) Bedah buku, bedah buku dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan, buku apa yang dipilih. Kemudian guru membaca buku tersebut, se usai membaca guru diwajibkan untuk membuat resume, resensi dan reviewnya. Resensi tersebut kemudian di ditampilkan di mading sekolah, untuk menarik siswa membaca secara lengkap buku tersebut.

MoU Pokja Jurnalis, *Memorandum of Understanding* (MoU) adalah perjanjian atau kesepakatan yang dibuat oleh dua instansi atau lebih. Isi dari MoU pokja jurnalis Kabupaten Bangka Selatan ini, meliputi keteraturan pokja jurnalis untuk memberikan pelatihan maupun mengisi seminar tentang jurnalistik untuk guru-guru di SMA Muhammadiyah Toboali. Selain MoU dengan pokja jurnalis, sekolah juga melakukan MoU dengan perpustakaan daerah dan menjalin MoU dengan radio yang ada di Kabupaten Bangka Selatan untuk liputan setiap minggunya. Literasi media atau siaran melalui radio ini, dilaksanakan setiap minggunya. Guru dan siswa yang memiliki berita liputan setiap minggunya dapat disiarkan melalui radio. Selain melatih berbicara, tujuan dari *roadshow* literasi media ini sebagai langkah

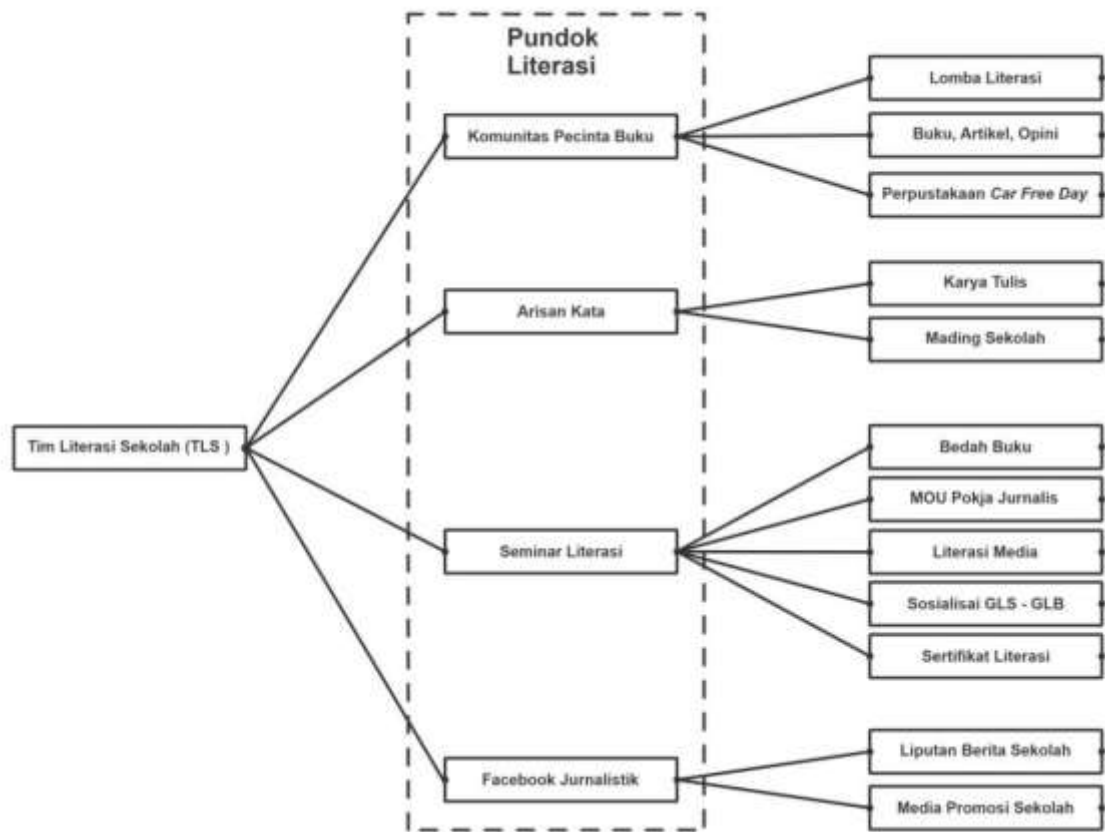
menyebarkan informasi dan berita terkait SMA Muhammadiyah Toboali kepada masyarakat luas.

Sosialisasi GLS-GLB, Sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap Gerakan Literasi Bermasyarakat (GLB) merupakan program literasi SMA Muhammadiyah Toboali, dalam kaitannya memasyarakatkan GLS di kalangan masyarakat. Pentingnya literasi, menjadi langkah awal sekolah untuk lebih mengenalkan dunia literasi kepada masyarakat. Output selanjutnya yaitu sertifikat literasi. Sertifikat literasi adalah secarik kertas yang pada setiap seminar dikeluarkan sebagai *reward* untuk guru yang telah mengikuti seminar. Hal ini bertujuan untuk memotivasi guru agar lebih giat dalam dunia literasi. Selain sertifikat, poin utamanya adalah guru mempunyai ilmu tambahan khususnya di bidang literasi untuk kemudian disampaikan kepada siswa. Facebook Jurnalistik, sosial media *facebook* merupakan salah satu media online yang digunakan SMA Muhammadiyah Toboali dalam kegiatan literasi. Berita liputan harian dapat dibagikan melalui *facebook* ini. Tujuan dari pemilihan *facebook* adalah sosial media ini lebih familiar di kalangan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa hampir semua memiliki akun ini. Selain sebagai liputan berita sekolah, *facebook* juga digunakan sebagai media promosi sekolah. Masyarakat lebih mudah menjangkau informasi terkait SMA Muhammadiyah Toboali, prestasi yang telah diraih, serta informasi terkait penerimaan peserta didik baru, dan lain sebagainya cukup mengakses melalui sosial media sekolah.

Pundok Literasi SMA Muhammadiyah Toboali berada di tengah sekolah, pundok tersebut terbuat dari papan-papan yang dibuat seperti gazebo. Di pundok juga digunakan sebagai tempat edukasi peserta didik dan guru. Di pundok tersedia banyak buku, seperti buku pelajaran dan buku fiksi-nonfiksi. Sehingga saat jam istirahat siswa dapat memanfaatkannya sebagai ruang baca. Pundok literasi juga digunakan untuk kegiatan literasi bapak ibu guru terutama pada pembinaan komunitas pecinta buku SMA Muhammadiyah Toboali. Pundok tersebut sebagai tempat pertemuan untuk

merencanakan dan merealisasikan kegiatan-kegiatan literasi di SMA Muhammadiyah Toboali.

Hubungan antar subtema digambarkan melalui diagram pohon “Pembinaan Literasi Guru Sekolah melalui Pundok Literasi” sebagai berikut:



Gambar 2 Diagram Pohon

Berdasarkan hubungan antar subtema dapat disimpulkan bahwa Pembinaan Literasi Guru Sekolah melalui Pundok Literasi yaitu TLS, memiliki program-program GLS meliputi: komunitas pecinta buku, arisan kata, seminar literasi, dan *facebook* jurnalistik. Masing-masing program memiliki output berupa keikutsertaan guru dan siswa dalam lomba literasi, pembuatan buku artikel dan opini, pengadan perpustakaan di *car free day*, penulisan karya tulis, pembuatan mading sekolah, bedah buku, adanya

MOU pokja jurnalis, literasi media, sosialisasi GLS-GLB, pemberian sertifikat literasi, liputan berita sekolah, dan media promosi sekolah. Dalam kaitannya pembinaan literasi sekolah tersebut pihak guru dan siswa memanfaatkan adanya pundok literasi sebagai tempat yang strategis dalam bertukar pendapat serta berkarya dalam pembuatan literasi.

Pendidik merancang ruang sekolah untuk menumbuhkan dukungan remaja. Ruang literasi adalah fokusnya, dimana ruang tersebut di desain berada di ruang formal (misal ruang kelas dan perpustakaan) dengan kegiatan-kegiatannya, misal menulis tugas dan lain-lainnya. Penelitian ini menelusuri apa yang terjadi ketika semua pemangku kepentingan sekolah (siswa, guru, staf) di sebuah sekolah menengah umum, sumber daya yang ditantang, perkotaan yang didedikasikan untuk menciptakan ruang informal untuk melayani kebutuhan literasi. Para siswa setuju bahwa ruang yang di desain ini, menawarkan kemungkinan terbanyak untuk memenuhi kebutuhan literasi masyarakat, dalam penelitian Amy Stornaiuolo (University of Pennsylvania, Philadelphia, USA, 2018) meneliti tentang *“Building Spaces for Literacy in School: Mapping The Emergence of A Literacy Makerspace”*. Hal ini menunjukkan bahwa “Pembinaan Literasi Guru Sekolah melalui Pundok Literasi” didirikan berada di tengah sekolah SMA Muhammadiyah Toboali Kabupaten Bangka Selatan. Pundok tersebut terbuat dari papan-papan yang dibuat seperti gazebo. Di pundok juga digunakan sebagai tempat edukasi peserta didik dan guru. Tersedianya rak buku dan berbagai buku bacaan menjadikan pundok ini sebagai ruang literasi yang ramah lingkungan.

Dalam penelitian Pembinaan Literasi Guru Sekolah melalui Pundok Literasi, TLS mampu memanfaatkan sumber daya dan teknologi yang ada. Program-program TLS meliputi komunitas pecinta buku, arisan kata, seminar literasi, dan facebook jurnalistik. Output yang dihasilkan dari program tersebut meliputi buku, artikel, opini, karya tulis, mading sekolah, liputan berita sekolah dan sertifikat literasi. selain itu guru dapat membina

siswa pada lomba literasi, pengadaan perpustakaan *car free day*, bedah buku, MOU Pokja Jurnalis, literasi media, sosialisasi GLS-GLB, dan sebagai media promosi sekolah. Penelitian Rong Zhang (Nanjing Normal University, China), Hui-Yin Hsu (New York Institute of Technology, USA), dan Shiang-Kwei Wang (New York Institute of Technology, USA) tahun 2010 meneliti tentang “*Global Literacy: Comparing Chinese and US High School Students*” Penelitian ini menjelaskan bahwa siswa akan memperhatikan masalah yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa akan diposisikan dengan lebih baik untuk memberikan kontribusi pada kebaikan bersama. Dengan kesadaran beragam budaya, siswa dapat mempelajari nilai, kekuatan, dan kelemahan orang. Dengan kelancaran literasi baru, siswa dapat meneliti dan menganalisis informasi dari berbagai sumber daya, dan berkolaborasi dengan orang lain melalui penggunaan teknologi.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan Pembinaan Literasi Guru Sekolah melalui Pundok Literasi di SMA Muhammadiyah Toboali Kabupaten Bangka Selatan, maka dapat ditarik kesimpulan:

- a. Hasil penelitian ini membuktikan pembinaan literasi guru sekolah meliputi adanya Tim Literasi Sekolah (TLS), komunitas pecinta buku, arisan kata, seminar literasi, dan *facebook* jurnalistik.
- b. Hasil penelitian ini mendiskripsikan komunitas pecinta buku memiliki output berupa lomba literasi, penulisan buku, artikel, opini, dan diadakannya perpustakaan *car free day*.
- c. Hasil penelitian ini mendiskripsikan arisan kata memiliki output berupa karya tulis dan mading sekolah.

- d. Hasil penelitian ini mendiskripsikan seminar literasi memiliki output berupa bedah buku, MoU pokja jurnalis, literasi media, sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap Gerakan Literasi Bermasyarakat (GLB), dan sertifikat literasi.
- e. Hasil penelitian ini mendiskripsikan *facebook* jurnalistik memiliki output berupa liputan berita sekolah dan media promosi sekolah.
- f. Hasil penelitian ini mendiskripsikan pundok literasi di SMA Muhammadiyah Toboali, menyediakan ruang baca untuk siswa dan guru. Pundok ini juga digunakan sebagai tempat bersosialisasi untuk merencanakan dan melaksanakan program-program literasi sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- A Gong, Gol dan Agus M. Irkham. (2012). *Gempa Literasi: DARI Kampung untuk Nusantara*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Alwasih, A. Chaedar. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Antoro, Billy. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Armstrong, Thomas. (2014). *Kecerdasan Jamak dalam Membaca dan menulis*. Jakarta: PT. Indeks.
- Bungin, Burhan. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Harsono. (2016). *Ethnografi Pendidikan Suatu Desain Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Gumpang Agung III.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, Haris. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Iskandar, Uray. (2018). *Menulis Skripsi dengan Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Semiawan, Conny R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Stornaiuolo, Amy., T. Philip Nichols, dan Veena Vasudevan. (2018). *"Building Spaces for Literacy in School: Mapping The Emergence of A Literacy Makerspace."* New York: Emerald Insight.
- Supiandi. (2016). *Menumbuhkan Budaya Literasi dengan Menggunakan "Program Kata" di SMA Muhammadiyah Toboali Kab. Bangka Selatan*. Bangka: STAIN BABEL.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Tim Redaksi Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Wiedarti, Pangesti, dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Yin, Robert K. (2011). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Zhang, Rong, Hui Yin Hsu, dan Shiang Kwei Wang. (2010). "*Global Literacy: Comparing Chinese and US High School Students.*" England: Emerald Insight